

REFRESENTASI SEMIOTIKA AL-QURAN (Analisis Simbol Warna Putih)

Abd Aziz

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia.
abdaziz@ptiq.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menyelidiki signifikansi dan representasi warna dalam al-Quran dalam perspektif semiotik untuk menafsirkan tanda. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis warna dari perspektif semiotika budaya. Studi ini menyajikan semiotika semantik dan budaya atas warna sebagai tanda dalam al-Quran yang menimbulkan berbagai macam makna dan tafsir semiotik. Yang dikaji dalam tulisan ini hanyalah warna putih dan penafsirannya dalam perspektif semiotik. Studi tersebut mengungkapkan bahwa sistem warna Arab sesuai dengan warna universal, terutama dalam hal kategorisasi dan konotasinya, dan analisis semiotik yang dibuatnya perangkat yang efisien untuk menganalisis dan menafsirkan denotasi dan konotasi warna tanda-tanda dalam al-Quran.

Kata kunci: Representasi, Semiotika, Tanda, Putih, Warna, Al-Quran

Abstract

This paper investigates the significance and representation of color in the Koran in the perspective of meaning and connotation based on the semiotic model of sign interpretation; namely, Saussure's dyadic approach and Peirce's triadic model. Such an approach is used to analyze color from a cultural semiotic perspective. This study presents both the semantic and cultural aspects of semiotics of the color of signs in the Koran showing various kinds of semiotic meanings and interpretations. What is studied in this paper is only white color and its interpretation in a semiotic perspective. The study revealed that the Arabic color system corresponds to universal colors, especially in terms of their categorization and connotations, and semiotic analysis makes it an efficient tool for analyzing and interpreting the denotation and connotation of colors of signs in the Quran.

Keywords: Representation, Semiotics, Signs, White, Color, Al-Quran

A. PENDAHULUAN

Warna memengaruhi perilaku seseorang dan bagaimana ia berdialektika dengannya, bahkan, membuatnya memahami segala sesuatu di sekitarnya.¹ Asumsi ini tercermin dari rutinitas keseharian seseorang, seperti pakaian yang dikenakan dan warna tempat tinggal, yang kemudian menyebabkan pertanyaan terkait sifat warna dan efek yang ditimbulkan dari warna tersebut kepada seseorang. Sebab itu, warna berperan dalam kehidupannya sebagai media komunikasi seseorang dengan dunia di luar dirinya guna mendiagnosa suatu objek dan bahkan sebagai instrumen perekaman otak manusia. Di lain hal, warna membantu bagi para filosof dan ilmuwan untuk alat bantu penyembuhan. Tentunya, yang dilihat seseorang adalah penampakan warna luarnya² atau yang dengan kata lain disebut dengan warna dengan makna denotasinya.

Maksud dan tujuan al-Quran menyebutkan warna di dalamnya mayoritas sebagai penggambaran atau batasan bagi manusia yang masih hidup di dunia, karena ayat warna disebutkan sebagai pelajaran atau alarm dalam hidup yang telah dilalui oleh manusia terdahulu, jika sebuah warna itu menggambarkan simbol sebuah kebaikan maka patut untuk ditiru dan dilakukan, sedangkan jika sebuah warna itu digambarkan sebagai simbol untuk hal yang sebuah keburukan, maka tidak patut untuk ditiru, lebih-lebih dilakukan.³

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dalam menguji dan menganalisis lafal pada tanda warna putih dalam al-Quran dengan menggunakan semiotik dasar. Dalam penelitian ini menggunakan teori tafsir tematik,⁴ sebab terfokus kepada tema warna tertentu dalam al-Quran. Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan dan sejumlah artikel yang terkait dengan tema penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Warna

Cara memahami warna dan efeknya berasal dari konotasi dan kategorinya. Istilah 'warna' mengacu pada properti yang dimiliki oleh suatu objek produksi sensasi berbeda pada mata sebagai akibat dari cara memantulkannya atau memancarkan cahaya, dan itu dianggap sebagai atribut

¹ Mona Al-Shraideh and Ahmad El-Sharif, "A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran," *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 8, no. 1 (2019).

² Hamdan Hidayat, "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020).

³ Hidayat. 48.

⁴ A. Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

persepsi visual bute yang menggabungkan konten *chromatic* dan *achromatic* yang bernama: *hitam, hijau, merah, pink*, dan sebagainya.⁵

Karenanya, warna adalah produk tidak langsung dari cahaya, dan itu adalah ciptaan indra visual kita yang tidak memihak. Namun, persepsi visual yang tidak bias ini kebetulan memiliki psiko-efek logis yang bahkan mungkin bisa dirasakan dengan mendengar warna nama dalam interaksi verbal. Efek psikologis seperti itu memiliki baik dampak positif atau negatif pada disposisi kita, dan itu bisa datang dalam beberapa bentuk dalam kebiasaan dan rutinitas sehari-hari; seperti mengganti warna baju, atau baju dipakai untuk bekerja, atau mengecat ulang kamar rumah secara teratur. Selain itu, penggunaan istilah warna untuk mewakili emosi, keyakinan, atau acara. Karenanya, merah berarti cinta dan gairah, dan hijau berarti alam, dan biru berarti ketenangan dan kedamaian pikiran. Namun, orang mungkin bertanya-tanya tentang dampak pendengaran, atau membaca, sebuah 'istilah' berwarna alih-alih melihat berwarna fitur warna.

Warna adalah fenomena persepsi yang secara konvensional diterapkan dan diproklamasikan oleh semantik budaya. Dalam karya Brent Berlin dan Paul Kay, diperkenalkan teori tentang istilah warna dasar dan warna universal berdasarkan pendekatan antropologis untuk istilah warna lintas budaya.⁶ Berlin dan Kay menyarankan kategorisasi yang digunakan semua bahasa untuk memilih istilah warna primer dalam satu set warna: *hitam, putih, merah, kuning, hijau, biru, coklat, ungu, pink, orange*, dan *abu-abu*, dan yang selanjutnya dikategorikan menjadi istilah warna primer (*hitam, putih, merah, hijau, kuning, dan biru*) dan warna turunan (*cokelat, oranye, ungu, abu-abu dan merah muda*).⁷ Kategorisasi ini, menurut ke Berlin dan Kay, membangun hierarki dengan lima tingkat.⁸

Istilah warna telah memperoleh banyak konotasi dan makna yang belum tentu merupakan produk dari denotasi warna. Jadi, istilah warna tidak hanya membuat konotasi atributif yang hanya menggambarkan penampilan fisik suatu objek, namun juga warna menimbulkan tanda-tanda yang menunjukkan sifat impresionistik abstrak dan representasi simbolis dari pesan dan budaya yang bisa bersifat universal.⁹ Misalnya, pakaian yang dikenakan mungkin mencerminkan kode atau pesan seperti ketika wanita mengenakan pakaian hitam di pemakaman untuk mencerminkan kesedihan, atau saat mengenakan gaun putih dalam pernikahan untuk menunjukkan kebahagiaan. Makna universal warna ini mendemonstrasikan pentingnya warna dalam penyampaian-kode atau didaktik

⁵ M. M. Darrodi, "Models of Colour Semiotics," *Ph.D. Thesis* (University of Leeds, 2012).

⁶ Kay. P. and Berlin. B., *Basic Color Terms* (Berkeley: University of California Press, 1969).

⁷ D. Geeraerts, *Theories of Lexical Semantics* (Oxford: Oxford University Press, 2010).

⁸ Geeraerts.

⁹ Saihu Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as Ke-Dunia," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.

konvensional, dan bahkan ideologis, keyakinan dan pesan. Misalnya, warna putih menunjukkan kemurnian, kepolosan, kesucian, dan kebersihan; hijau mewakili alam, ketenangan dan keamanan; merah melambangkan cinta, gairah atau kemarahan; hitam menunjukkan misteri dan kejahatan; biru adalah terkait dengan martabat, ketenangan, dan ketenangan.¹⁰ Dalam penjelasan Kenney, warna adalah tanda dan media mengamati pengalaman internal manusia secara fisik, eksternal, simbolik.¹¹

Dengan ungkapan lain, 'warna' sebagai bentuk 'simbol' dan 'kode'. Ini menunjukkan bahwa warna dapat dipahami dari perspektif studi ilmiah tentang tanda itu sendiri; yang dikenal dengan *semiotika*, dan tidak hanya sebagai fenomena semantik. 'Warna' dikenali sebagai 'tanda' yang menandakan makna atas dasar penglihatan secara fisik dan psikologis. Penjelasan ini menemukan korelasinya, dengan cara menghubungkan sistem internal warna dalam bahasa tertentu, atau wacana dengan pembicara atau masyarakat, dan pengalaman.¹²

Warna dalam bahasa Arab yaitu *lawṇ*, adalah bentuk masdar yang berasal dari *lana*, *yalunu*, *lawṇ*, yang berarti warna.¹³ Sedangkan menurut Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-Arab*, warna mempunyai pengertian sebuah keadaan yang berfungsi sebagai pembeda antara satu benda dengan benda yang lain¹⁴, yang bisa diketahui dan diidentifikasi.¹⁵

Sedangkan pengertian warna menurut para ahli seperti Phytagoras, bahwa warna adalah sebuah benda yang memancarkan partikel-partikel sehingga bisa dilihat dengan jelas.¹⁶ Warna bukan hanya sesuatu yang bisa diamati atau dilihat oleh mata saja, melainkan warna adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi terhadap psikologi seseorang yang mencakup perilaku, penilaian sebuah estetis, dan termasuk sebuah penilaian suka atau tidaknya terhadap sebuah benda.¹⁷

2. Semantik, Semiotik, dan Makna

Semantik adalah studi tentang kata, frase, dan makna kalimat yang bersinggungan dengan bidang lain seperti, sintaksis, pragmatik dan

¹⁰ Deborah T. Sharpe, *The Psychology of Color and Design* (Chicago: Nelson-Hall, 1974).

¹¹ Kenney K, "Representation Theory," in *Handbook of Visual Communications: Theory, Methods and Media* (London: Associates New Jersey, 2005).

¹² Al-Shraideh and El-Sharif, "A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran."

¹³ Mutahar, *Kamus Mutahar Arab-Indonesia* (Jakarta: Hikmah, 2005). 935.

¹⁴ Ibnu Manzūr, *Lisān al-ʿArab* (Beirut: Dar al-Sādīr, 1999). 279.

¹⁵ Al-Raḡhib al-Asfahānī, *Muʿjam Mufradāt Li ʿAlfaʿz al-Qurʾān* (Kairo: Dar al-Kitaḥ al-Ghazālī, n.d.). 589. Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qurʾān Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 21, 2019): 152–68, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>.

¹⁶ J. Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). 10.

¹⁷ Hidayat, "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qurʾān." 40.

semiotika.¹⁸ Beberapa ahli semantik, seperti Bloomfield, mendeskripsikan hubungan antara bentuk pidato dan aspek objektif dunia pembicara sebagai hubungan perilaku *stimulus-responsionship*¹⁹ Jadi, perilaku manusia, es-terutama perilaku linguistik, adalah hasil dari beberapa pengulangan pengalaman terhadap stimulus yang diberikan dalam beberapa kejadian bersama. Misalnya, seseorang belajar mengemudi dengan rekannya. Mobilnya berhenti di lampu merah. Maka skenario peristiwanya akan dimulai rekannya melihat lampu merah (statusnya sebagai stimulus pembicara). Rekannya mengingatkan dengan kalimat 'awas, berhenti itu lampu merah.' Spontan yang baru belajar mengemudi itu, langsung menginjak rem, sebagai bentuk respons pendengar. Dalam hal ini, warna merah sebagai tanda visual, beroperasi sebagai stimulus yang memicu serangkaian rangsangan terhadap pendengarnya.²⁰

Dalam hal ini, semantik menekankan deduksi makna kata secara berurutan untuk memverifikasi denotasi dan konotasinya. Selanjutnya, Leech menjelaskan bahwa makna konseptual (yaitu denotasi) adalah bagian penting dari apa itu bahasa dan faktor sentralnya adalah komunikasi verbal, dan makna asosiatif mengacu pada bahasa itu sendiri.²¹

Ahli semiotik, sebut saja, misalnya, Ferdinand de Saussure, mendefinisikan semiotika atau 'semiologi' sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda dalam kehidupan sosial.²² Sementara Umberto Eco melihat bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu itu dapat diambil sebagai tanda.

3. Simbolisasi Warna Putih Dalam Ayat

Warna putih adalah warna positif. Ketika melihat warna putih, benak langsung merefer kepada makna konotasi kemurnian, kemurnian, kesucian, dan kedamaian yang muncul dalam benak, atau merefer kepada konotasi kecantikan bagi perempuan dan ketampanan bagi laki-laki. Keanggunan warna ini, wanita surga direfresentasikan dengan warna putih (kulitnya seperti warna telur) dalam Q.S al-Saffat [37]: 49). Makna positif dari warna putih ini, terkadang diasumsikan konotasi negatif, yakni ketika rambut seseorang sudah beruban, atau warna kain kafan, yang memuat simbolisme kematian. Kalimat 'bendera putih berkibar,' itu artinya bentuk sikap penyerahan, ketaatan, dan melambangkan pesimisme.²³

¹⁸ P. Griffiths, *An Introduction to English Semantics and Pragmatics* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006).

¹⁹ Geeraerts, *Theories of Lexical Semantics*.

²⁰ Al-Shraideh and El-Sharif, "A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran."

²¹ G. Leech, *Semantics-The Study of Meaning*. 2nd Ed (London: Penguin Books, 1981).

²² F. De Saussure, "Course in General Linguistics," trans. Roy Harris, 1983. Laura E.B. Key and Brittany Pheiffer Noble, *Course in General Linguistics, Course in General Linguistics*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781912281732>. D. Chandler, *Semiotics: The Basics*. 2nd Ed (London: Routledge, 2017).

²³ Q.S al-Saffat [37]: 49:

Warna 'putih' disebutkan dalam al-Quran sebelas kali secara eksplisit dan implisit, sebagaimana terangkum dalam tabel ini:

No	Warna	Lafal	Surat
1	Putih	الأبيض	al-Baqarah 187
2		تبييض	Ali Imran 106
3		ابيضت	Ali Imran 107
4		بيضاء	Al-Araf 108
5		ابيضت	Yusuf 84
6		بيضاء	Taha 22
7		بيضاء	Al-Shuara 32
8		بيضاء	Al-Naml 12
9		بيضاء	Al-Qasas 32
10		بيض	Fatir 27
11		بيضاء	Al-Safat 46

4. Makna 'Putih':

a. Permulaan Puasa

Interpretasi atas ayat Q.S. al-Baqarah [2]: 187, mengalami perbedaan ketika pada ayat *h}atta >yatabayyan lakum al-khayt} al-abyad} min al-khayt} al-aswad min al-fajr*. Sebagai ulama memaknai *al-khayt} al-abyad}* dengan sinar siang hari. Sementara *al-khayt} al-aswad* dengan gelapnya malam. Interpretasi ini didasari oleh pendapat yang mengatakan tentang makan di malam hari. Dalam ayat ini ada pernyataan bahwa ini sebagai tanda pengetahuan bagi orang beriman untuk memulai berpuasa. Allah Swt membolehkan makan, minum, dan melakukan hubungan seksual pada malam puasa sampai cahaya pagi terang dari kegelapan malam, dan Dia menyatakannya dengan benang putih (*al-khayt} al-abyad}*) dari benang hitam.²⁴

Tanda warna putih adalah warna yang kerap muncul alam Quran; dua belas kali disebutkan dalam dua belas ayat yang berbeda. Dalam hal ini, karakteristik semantik dari semiotik dan analisis semantik dari contoh tersebut ada dalam contoh berikut: Q.S. al-Baqarah: 187; Q.S. Ali Imran: 107; Taha: 22; Fatir: 27; Q.S. As- Saffat: 45,46; Yusuf: 84.

كَانَهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ

(Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik.

Maha>wa>t Isma>'i>l, 'Ama>rah Yu>suf, and Masghu>ni> Muh}ammad, "Dala>lah Al-Alwa>n Fi> Al-Qur'a<n Al-Kari>m," *Makalah (Ja>mi'ah al-Shahi>d Hammah li Khad}r Al-Wa>di>, 2019).*

²⁴ Abu> Jafar Muh}}ammad bin Jari>r Al-T{abarri>, *Ja>mi' Al-Baya>n an Ta'Wi>l Ayy Al-Qur'a>n* (Beirut, Lebanon: Mu'assasah al-Risa>lah, 1994).

Penanda (representamen) dari tanda warna putih semuanya berasal dari akar kata *bayada*. Sebagian besar dari turunan ini digunakan untuk menandakan atribut yang disampaikan oleh tanda sifat (interpretant) (misalnya, *al-khayt al-abyad* dan *yaduka al-abyad*) atau tanda verbal (interpretant) yang mengacu pada proses 'memutihkan objek berwarna' (misalnya *ibyadda al-wujuh* atau *ibyadda 'aynahu*).

Contoh dari tanda warna putih di atas terlihat bahwa setelah tanda warna putih muncul sebagai pengubah tanda objek (tanda berwarna), seperti 'benang' dan 'gunung', nilai (konotasi) dari arti kombinasi seluruh frase tanda gabungan baru (warna + berwarna) bisa berubah. Untuk menguraikan, evaluasi tanda warna 'putih' dalam ayat-ayat di atas secara dominan positif; namun, menjadi netral dalam contoh no. 1 dan no.4 setelah tanda 'putih' muncul untuk memodifikasi tanda dengan nilai benda mati/bukan manusia (yaitu *benang* dan *coretan/jalur*). Di sisi lain, dan dengan pengecualian tanda 'mata', tanda warna 'putih' tidak berpengaruh positif evaluasi frase tanda gabungan (warna + berwarna) bila melibatkan organ tubuh manusia (yaitu *wajah* dan *tangan*). Untuk menguraikan, pada contoh no.1 di atas, penanda frase ' *benang putih*' digunakan secara netral karena tidak memiliki positif atau konotasi negatif karena menandakan waktu tepat waktu (*alfajir* ; waktu fajar), dan dalam contoh no.4, kombinasi netral penanda 'gunung putih' digunakan untuk menandakan 'berbeda jenis gunung'.²⁵

Dalam banyak kasus tanda warna putih, arti denotatif dari penanda menjadi sangat berbeda dari arti konotatif. Misalnya, arti denotatif dari istilah ' *benang putih*' berubah dari denotasinya menjadi 'waktu yang tepat memulai sesuatu' atau beralih kepada tingkat konotasi.

b. Simbol Surga

Putih menjadi simbol fasilitas bagi penghuni surga, yang bentuk konkretnya adalah minuman putih yang penuh nikmat. Simbol ini ada dalam Q.S. S{a>ffa>t: 46, dalam bentuk kata *baydā'*, yaitu suatu minuman berjenis khamr, yang memiliki rasa dan ciri yang berbeda dengan khamar di dunia. Karena minuman surga jenis ini memiliki warna putih dan tidak berisi bahan-bahan dan kandungan yang dapat mengganggu kesehatan dan tidak mengandung unsur-unsur yang memabukkan.²⁶

c. Simbol Mukjizat

Seperti telah diketahui bahwa Nabi Musa merupakan utusan yang mempunyai beberapa mukjizat, keistimewaan seperti disebutkan dalam beberapa ayat dengan menggunakan simbol warna putih, yaitu menggunakan

²⁵ Al-Shraideh and El-Sharif, "A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran."

²⁶ Hidayat, "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an."

kata *baydā'* dalam Q.S al-Naml : 12, Q.S. al-Qasas : 32, Q.S. al-Shu'ara : 33, Taha : 22, al-A'raf : 108²⁷.

Penggunaan warna putih dalam ayat diatas menggunakan lafaz yang sama yaitu, *baydā'*, penggunaan lafadz dalam surat diatas menceritakan bahwa salah satu kemukjizatan dari beberapa kemukjizatan yaitu tongkat yang bisa menjelma menjadi ular, tongkat yang bisa membelah lautan, yang diberikan kepada Nabi Musa ketika memasukkan tangannya kedalam baju dan kemudian mengeluarkannya dengan memancarkan warna putih bukan berupa warna putih yang berarti sebuah penyakit, karena warna putih ini berbeda dengan warna kulit Nabi Musa.²⁸

d. Simbol Waktu Fajar

Putih digunakan sebagai simbol waktu fajar terdapat dalam surat al-Baqarah : 187 dengan menggunakan lafaz *abyad*. Maksud dari warna putih dalam ayat tersebut yaitu waktu fajar atau bisa dikatakan siang, dalam konteksnya yaitu batas dari waktu makan dan minum ketika dalam bulan puasa Ramadan.²⁹

e. Simbol Ekspresi

Warna putih sebagai simbol ekspresi yang terdapat dalam surat Yusuf : 84 dengan menggunakan lafaz *ibyaddat*, menjelaskan bahwa putih menunjukkan ekspresi rasa kesedihan yang dirasakan oleh Nabi Yaqub ketika kehilangan Nabi Yusuf karena menurut laporan dari saudara-saudaranya bahwa Nabi Yusuf telah tiada dimakan oleh hewan buas.³⁰

D. KESIMPULAN

Analisis contoh warna dalam al-Quran dapat dikenali sebagai tanda semiotik. Tanda-tanda sebagian besar bersifat simbolis dalam tulisan atau lisan. Hampir semua tanda warna melibatkan turunan penanda dari akar bahasa Arab dan makna konvensional warna. Asumsi penelitian artikel ini bahwa nilai suatu tanda ditentukan oleh kemunculannya dengan tanda-tanda yang lain.

Selain itu, salah satu ciri utama dari tanda warna dalam al-Quran adalah indeksikalitas pada tingkat kedua konotasi atau semeiosis). Tanda warna simbolis berubah menjadi mode indeks dalam pikiran pembaca Quran, karena tanda warna mewakili keadaan batin yang tercermin pada tampilan luar yang berwarna objek atau ide (misalnya *wajah*). Ini mensyaratkan bahwa tanda warna yang lebih baik divisualisasikan menjadi sebuah mode indeksikal dan ikonik. Dengan kata lain, gambar berwarna atau gambar bisa sangat membantu dalam memahami denotasi

²⁷ Hidayat. 47.

²⁸ W. Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2013). 815. Hidayat, "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an."

²⁹ Hidayat, "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an."

³⁰ Hidayat. 48.

dan konotasi suatu objek. Representasi seperti ini didasarkan pada bagaimana tanda warna dalam al-Quran secara budaya termotivasi untuk menyampaikan pesan sosial atau agama tertentu kepada target audiensnya, yaitu orang mukmin atau yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-As}faha>ni>, Al-Ra>ghib. *Mu'jam Mufrada>t Li Alfa>z} Al-Qur'a>n*. Kairo: Da>r al-Kita>b al-Ghaza>li>, n.d.
- Al-Shraideh, Mona, and Ahmad El-Sharif. "A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran." *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 8, no. 1 (2019).
- Al-T{abarri>, Abu> Jafar Muh}}ammad bin Jari>r. *Ja>mi' Al-Baya>n an Ta'Wi>l Ayy Al-Qur'a>n*. Beirut, Lebanon: Mu'assasah al-Risa>lah, 1994.
- Aziz, Abd, and Yuan Martina Dinata. "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 21, 2019): 152–68. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>.
- Chandler, D. *Semiotics: The Basics*. 2nd Ed. London: Routledge, 2017.
- Darrodi, M. M. "Models of Colour Semiotics." *Ph.D. Thesis*. University of Leeds, 2012.
- Farmawi, A. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Geeraerts, D. *Theories of Lexical Semantics*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Griffiths, P. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Hidayat, Hamdan. "Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020).
- Isma>'i>l, Maha>wa>t, 'Ama>rah Yu>suf, and Masghu>ni> Muh}ammad. "Dala>lah Al-Alwa>n Fi> Al-Qur'a<n Al-Kari>m." *Makalah*. Ja>mi'ah al-Shahi>d Hammah li Khad}r Al-Wa>di>, 2019.
- K, Kenney. "Representation Theory." In *Handbook of Visual Communications: Theory, Methods and Media*. London: Associates New Jersey, 2005.
- Key, Laura E.B., and Brittany Pheiffer Noble. *Course in General Linguistics*. *Course in General Linguistics*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781912281732>.
- Leech, G. *Semantics-The Study of Meaning*. 2nd Ed. London: Penguin Books, 1981.
- Manz}u>r, Ibnu. *Lisa>n Al-'Arab*. Beirut: Da>r al-S{a>dir, 1999.
- Mutahar. *Kamus Mutahar Arab-Indonesia*. Jakarta: Hikmah, 2005.
- P., Kay., and Berlin. B. *Basic Color Terms*. Berkeley: University of California Press, 1969.
- Saihu, Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as Ke-Dunia." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*,

2019. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.
- Saussure, F. De. "Course in General Linguistics." Translated by Roy Harris, 1983.
- Sharpe, Deborah T. *The Psychology of Color and Design*. Chicago: Nelson-Hall, 1974.
- Struthers, J. *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Zuhaili, W. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2013.